

PENERAPAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *SNOWBALL THROWING* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA/BIOLOGI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 5 METRO T.P. 2011/2012

**Asep Ariyanto
Achyani**

Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Metro
E_mail : mr_asep_peonya26@yahoo.co.id

***Abstract:** Students' learning achievement of SMP N 5 Metro haven't been accomplished thoroughly. Students were not active in learning process because the model of learning process is teacher centered, so students will be passive and it causes students' learning achievement haven't accomplished KKM (Criteria of Thoroughness Minimum) in school. The purpose of the research that is to improve learning achievement of nature science of seventh greade in SMP N 5 Metro academic year 2011/2012. Based on research data can be concluded that the impelementation of cooperative learning method by snowball throwing type can improve students' learning achievement of seventh grade in SMP N 5 Metro academic year 2011/2012. The increasing of students' learning achievement that be obtained from pra-PTK until second cycle is 34,04%. Based on that result, the researcher suggests to teacher to use this learning method in learning process.*

Kata Kunci: *Snowball Throwing*, Hasil Belajar.

Pendidikan merupakan masalah penting bagi setiap manusia. Pada prinsipnya pendidikan adalah proses memproduksi sistem nilai dan budaya ke arah yang lebih baik, antara lain dalam pembentukan kepribadian, keterampilan, dan perkembangan intelektual siswa. Mutu pendidikan tercermin pada hasil belajar anak didik yang dapat dilihat atau digambarkan dengan nilai yang diperoleh di sekolah. Hasil belajar anak didik juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya penggunaan metode pembelajaran oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Salah satu masalah pembelajaran di sekolah adalah

banyaknya siswa yang memperoleh hasil belajar yang rendah. Masalah pembelajaran pada umumnya terjadi di kelas, kelas dalam hal ini berarti segala kegiatan yang dilakukan guru dan anak didiknya di dalam suatu ruangan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran di kelas mencakup interaksi guru dan siswa, teknik dan strategi belajar mengajar, dan implementasi kurikulum serta evaluasinya.

Pembelajaran akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya. Keberhasilan belajar bukan hanya bergantung lingkungan atau kondisi belajar melainkan juga

pada pengetahuan siswa. Pengetahuan itu tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke siswa, namun secara aktif dibangun oleh siswa sendiri melalui pengalaman nyata. Pada dasarnya pengetahuan adalah proses pengelolaan informasi yang didapatkan oleh siswa menjadi pengetahuan yang bernilai dalam pengembangan tingkat intelektual dan pola pikir siswa itu sendiri. Dengan mendengarkan sedikit penjelasan serta pengarahan akan memberikan pengelolaan dan penyusunan pengetahuan siswa, dan melalui tugas yang diberikan pada siswa akan memberikan kebiasaan belajar mandiri sehingga siswa dapat memecahkan persoalan yang dihadapi. Proses pembelajaran yang berlangsung cenderung menggunakan model yang masih konvensional, sehingga siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga membuat siswa kurang termotivasi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang berdampak terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan data hasil pra survei diperoleh data hasil belajar siswa yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada ulangan harian IPA/Biologi masih banyak yang belum tuntas sehingga bisa dikatakan tujuan pembelajaran belum sepenuhnya tercapai. Dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang mendapat nilai ≥ 68 sebanyak 21 siswa dengan persentase sebesar 65.53% dan siswa tersebut dapat dikatakan tuntas belajar, sedangkan siswa yang mendapat nilai < 68 sebanyak 11 siswa dengan persentase sebesar 34.37% dengan demikian siswa tersebut dinyatakan belum tuntas.

Dengan melihat identifikasi kasus di atas, diduga ada keterkaitan antara aktivitas dengan hasil belajar

siswa, rendahnya perolehan nilai tersebut ditunjukkan ada kesenjangan dengan KKM hasil belajar siswa sehingga masalah tersebut perlu dipecahkan. Pemecahan masalah tersebut perlu diteliti dengan menerapkan model pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran serta siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif dalam proses pembelajaran, karena di dalam model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama dalam memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapinya. Pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* (ST) ini lebih menekankan interaksi antar siswa. Dengan demikian siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya, dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan. Selain itu, dalam penelitian Safitri (2011) juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe ST memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya. Pembelajaran dengan tipe ST merupakan salah satu modifikasi dari teknik bertanya yang menitik beratkan pada kemampuan merumuskan pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan yang menarik yaitu saling melemparkan bola salju (ST) yang berisi pertanyaan kepada sesama teman sesuai dengan materi yang dipelajarinya. Dengan adanya sedikit permainan dalam pembelajaran maka akan tercipta suasana yang menyenangkan sehingga pada saat

proses pembelajaran berlangsung siswa tidak merasa jenuh dan membosankan.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Kelas VII_A Semester Genap SMP Negeri 5 Metro Tahun Pelajaran 2011/2012.

No.	Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	≥ 68	Tuntas	21	65.63 %
2.	< 68	Belum Tuntas	11	34.37 %
Jumlah			32	100 %

Sumber data: *Daftar Nilai Ulangan Harian IPA Terpadu Kelas VII_A SMP Negeri 5 Metro Tahun Pelajaran 2011/2012.*

Pembelajaran kooperatif disusun dalam usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berintraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Menurut Ericson (dalam Komalasari, 2011:62) “model pembelajaran kooperatif merupakan strategi pengajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil dimana siswa belajar dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Menurut Newman (dalam Trianto, 2010:56) “dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama”. Dalam pembelajaran kooperatif ini setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya. Komalasari (2011:62) mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya

terdiri dari 2-5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen”.

Slavin (2010: 26) menyatakan bahwa metode pembelajaran alternatif memiliki berbagaimacam perbedaan, akan tetapi dapat dikategorisasikan menurut enam karakteristik berikut ini: (1) Tujuan kelompok; (2) Tanggung jawaban individual, ini dilaksanakan dalam dua. Yang pertama dengan cara menjumlahkan skor kelompok atau nilai rata-rata kusi individual. Yang kedua adalah sepesialisasi tugas, dimana setiap siswa diberikan tanggung jawab kasus untuk sebagian tugas kelompok; (3) Kesempatan sukses yang sama, menggunakan metode skor yang memastikan semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam timnya; (4) Kompetisi tim, sebagai sarana untuk memotivasi siswa untuk bekerjasama dengan anggota timnya; (5) Spesialisasi tugas, adalah tugas untuk melaksanakan subtugas terhadap masing-masing anggota kelompok; (6) Adaptasi terhadap kebutuhan kelompok, yaitu mengadaptasi pengajaran terhadap kebutuhan individual. Sedangkan menurut Suprijono (2009:58) bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap

model pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsure tersebut adalah: (1) *positive interdependence* (saling ketergantungan positif). Unsur ini menunjukkan bahwa dalam model pembelajaran kooperatif ada dua pertanggung jawaban kelompok, yaitu mempelajari bahan yang ditugaskan kelompok dan menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut. (2) *personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan). Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. (3) *face to face promotive interaction* (interaksi promotif). Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri interaksi promotif adalah: saling membantu secara efektif dan efisien; saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan; memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien; saling mengingatkan; saling

membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi; saling percaya; saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama. (4) *interpersonal skill* (komunikasi antar anggota). Untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik harus: saling mengenal dan mempercayai; mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius; saling menerima dan mendukung; saling menerima dan saling mendukung; mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif. (5) *group processing* (pemrosesan kelompok). Pemrosesan mengandung arti menilai, melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektifitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok. Sedangkan Trianto (2010: 66) menyatakan bahwa “terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif”. Adapun langkah-langkah tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase	Perilaku Guru
Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan menyiapkan siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 : Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 : Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi efisien.
Fase 4 : Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5: Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajarinya atau masing-masing kelompok, mempersentasikan hasil kerjanya.

Fase 6 : Memberi penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok
------------------------------	---

Sumber: Trianto (2010: 66)

Depdiknas (2001:5) menyatakan bahwa *snowball throwing* adalah “Paradigma pembelajaran efektif yang merupakan rekomendasi UNESCO, yakni: belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*)”.

Ilmu pengetahuan adalah konstruksi manusia mengalami pengalaman-pengalaman baru yang menyebabkan pengetahuan terus berkembang sesuai perkembangan zaman. Prinsip pembelajaran dengan tipe *snowball throwing* termuat di dalam prinsip pendekatan kooperatif yang didasarkan pada lima prinsip, yaitu prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*), belajar kerjasama (*cooperative learning*), pembelajaran partisipatorik, mengajar reaktif (*reactive teaching*), dan pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*). Sedangkan Menurut Arahman, (2010: 3) *Snowball throwing* adalah suatu tipe pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *snowball throwing* merupakan salah satu modifikasi dari teknik bertanya yang menitik beratkan pada kemampuan merumuskan pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan yang menarik yaitu saling melemparkan bola salju (*Snowball Throwing*) yang berisi pertanyaan kepada sesama teman. Tipe

pembelajaran yang dikemas dalam sebuah permainan ini membutuhkan kemampuan yang sangat sederhana yang bisa dilakukan oleh hampir semua siswa dalam mengemukakan pertanyaan sesuai dengan materi yang dipelajarinya. Pembelajaran dengan tipe *snowball throwing*, menggunakan tiga penerapan pembelajaran antara lain: pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas melalui pengalaman nyata (*constructivism*), pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri (*inquiry*), pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari “bertanya” (*questioning*) dari bertanya siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu: Apakah penerapan pembelajaran *cooperative learning* tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa kelas VII_A SMP Negeri 5 Metro semester genap tahun pelajaran 2011/2012?. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VII_A SMP Negeri 5 Metro semester genap tahun pelajaran 2011/2012 melalui penerapan pembelajaran *cooperative learning* tipe *snowball throwing* pada pokok bahasan Ekosistem. Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu: 1) Meningkatkan aktifitas dan hasil belajar IPA siswa; 2) Memberikan masukan kepada guru tentang model pembelajaran efektif untuk

meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa; 3) Sebagai sumbangan pemikiran sekaligus sebagai acuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA, dan selanjutnya pembelajaran kooperatif tipe ST dapat diterapkan di kelas-kelas lainnya yang memiliki permasalahan yang sama.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), yaitu melakukan kegiatan di dalam kelas dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan pada kompetensi dasar 1. Menentukan ekosistem dan saling hubungan antara komponen ekosistem dengan materi pokok Ekosistem. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus yang meliputi tahap-tahap penelitian sebagai berikut: 1) Perencanaan; 2) Pelaksanaan; 3) Pengamatan; 4) Refleksi. Proses pembelajaran pada setiap siklusnya dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan dengan alokasi waktu (2x40 menit) pada setiap pertemuannya. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada tanggal 09 Mei sampai dengan 19 Mei 2012. Dan dilaksanakan di SMP Negeri 5 Metro semester genap Tahun Pelajaran 2011/2012 dengan subjek penelitian siswa kelas VII_A dengan jumlah siswa sebanyak 30 siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang bervariasi.

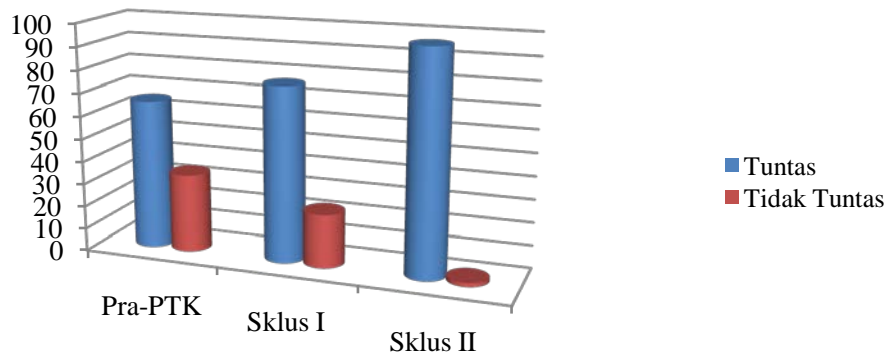
Sebelum melaksanakan penelitian hal-hal yang peneliti lakukan adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan perangkat pembelajaran yang digunakan selama penelitian, seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat kisi-kisi soal, soal tes instrumen, membuat Lembar Kerja

Siswa (LKS), dan membuat lembar observasi aktivitas siswa yang meliputi 6 aspek aktivitas siswa yang diamati sekaligus membagi siswa dalam bentuk kelompok kecil secara heterogen. Di dalam tahap pelaksanaan penelitian, peneliti menerapkan proses pembelajaran kooperatif tipe ST sekaligus mengamati aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada setiap akhir siklus pada penelitian yang dilakukan diadakan tes evaluasi. Evaluasi ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana daya serap siswa terhadap materi yang telah diberikan selama proses pembelajaran yang sudah berlangsung. Setelah evaluasi yang dilaksanakan selesai diadakan refleksi yang bertujuan untuk menemukan permasalahan yang terjadi pada siklus I. Berdasarkan permasalahan yang ada, dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

HASIL

Hasil belajar siswa dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan dari Pra-PTK, pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I maupun siklus II. Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata hasil belajar siswa pada saat pra-PTK jumlah siswa yang tuntas sebesar 65,63% sedangkan siswa yang belum tuntas sebesar 34,37%. Setelah dilakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe ST, rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I jumlah siswa yang tuntas sebesar 76,67% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 23,33%, sedangkan rata-rata hasil belajar siswa yang tuntas pada siklus II meningkat sebesar 96,67% dan sebesar 3,33% dari jumlah keseluruhan siswa yang belum tuntas belajar. Adapun

peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada gambar diagram 1.



Gambar 1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, dapat diketahui bahwa dengan meningkatnya aktivitas siswa selama proses pembelajaran akan meningkat pula hasil belajar siswa pada akhir proses pembelajaran tersebut. Adapun aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran yaitu:

Memperhatikan penjelasan guru, dengan memperhatikan materi yang disampaikan siswa dapat memahami materi yang sedang dipelajari dengan baik, seperti yang dikemukakan Deporter (dalam Sanjaya, 2008:260) bahwa siswa akan lebih cepat belajar dengan cara menggunakan indra penglihatannya. Dalam situasi ini memperhatikan sesuatu untuk mencapai tujuan belajar, dengan melalui penglihatannya ia akan berintraksi dengan lingkungan sehingga pengetahuan yang ada pada dirinya berkembang.

Bertanya Kepada Guru, dengan adanya rasa keingintahuan siswa terhadap apa yang sudah siswa alami, sehingga melalui pertanyaan yang diungkapkan siswa akan tersusun konsep-konsep pada diri siswa yang bersifat ilmiah. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sanjaya (2008:264) bahwa bertanya itu sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan

guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajari. Dengan demikian berdasarkan pertanyaan yang diungkapkan akan menimbulkan pengalaman serta pengetahuan baru yang tersusun dengan sendirinya berdasarkan apa yang pernah dialami siswa itu sendiri.

Menjawab Pertanyaan Guru, dengan adanya rasa percaya diri siswa dan keberanian siswa terhadap apa yang akan dilakukan berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya tanpa menghiraukan jawaban yang dikemukakan benar atau salah. Menurut Sanjaya (2008:264) bahwa menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir secara sistematis, ilmiah, rasional, dan logis yang kesemuanya itu diperlukan sebagai dasar pembentukan kreativitas.

Aktif Berdiskusi Dalam Kelompok, Dengan keaktifan siswa pada saat berdiskusi akan membuat siswa lebih memahami apa yang sedang dipelajarinya sekaligus memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan hasil yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kunandar (2010:277) bahwa

keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Mengerjakan Latihan, Dengan mengerjakan latihan yang ada, siswa dapat mengetahui seberapa besar kemampuan yang dimilikinya di dalam menguasai materi pelajaran yang sudah dipelajarinya, kemudian pada diri siswa timbul kemauan untuk belajar lebih giat agar memperoleh hasil yang maksimal. Sardiman (2010:97), mengemukakan bahwa “dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas belajar. Tanpa adanya aktivitas, belajar itu tidak mungkin akan berlangsung dengan baik”. Dengan mengerjakan LKS dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam mencari pengetahuan sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa selama proses pembelajaran.

Menyimpulkan Hasil Diskusi, Dengan adanya aktivitas siswa dalam menyimpulkannya hasil diskusi, siswa lebih mudah dalam mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya dan keterampilan-keterampilan lain yang diperoleh bukan sekedar hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta saja, tetapi merupakan hasil penemuan sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Soemanto (2006:111) “ikhtiar atau ringkasan merupakan hasil akhir dari suatu pembelajaran yang telah dilakukan dan membantu untuk mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa yang akan datang”. Pada hakekatnya aktivitas yang siswa lakukan ini akan mempermudah dalam memahami inti sari dari materi yang dipelajarinya.

Peningkatan tersebut dikarenakan aplikasi dari model

pembelajaran kooperatif tipe ST yang menitik beratkan pada kemampuan siswa yang dimiliki serta menuntut siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan peran seorang guru hanya sebagai fasilitator terhadap bejalanya proses pembelajaran tersebut. Pada dasarnya pembelajaran yang dilakukan adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui pengalaman nyata dan pengetahuan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran, hasil belajar juga dapat dikatakan sebagai hasil akhir dan perwujudan dari kemampuan diri siswa yang optimal setelah melakukan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Julia (dalam Sagala, 2010:20) hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian yang diperoleh selama melaksanakan proses pembelajaran di SMP Negeri 5 Metro dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *cooperative learning* tipe ST dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 5 Metro kelas VII_A Tahun Pelajaran 2011/2012 pada pokok bahasan Ekosistem

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan, dengan demikian peneliti memberikan saran untuk

dipertimbangan oleh guru dan para pembaca semua. Adapun saran yang peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran *cooperative learning* tipe ST dapat dijadikan sebagai alternatif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya pada matapelajaran IPA/Biologi.
2. Penerapan pembelajaran *cooperative learning* tipe ST dapat menumbuhkan rasa kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat-menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar pertanyaan kepada temannya. Dengan demikian siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan, karena siswa merasa tertantang dan adanya rasa ingin tahu terhadap apa yang sedang dipelajarinya. Sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang ada pada diri siswa itu sendiri. Seiring dengan meningkatnya aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, mengakibatkan hasil belajar siswa juga meningkat di akhir pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arahman, Mukhtari. 2010. *Penerapan Metode Pembelajaran Snowball Throwing* (online) <http://mukhtaribenk.blogspot.com/2010/10/bab-1-penerapan->

[metode-pembelajaran.html](#).
Diakses pada 10 januari 2012.

- Depdiknas. 2001. *Buku 1 Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual; Kensep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Safitri, Diyan, Tunggal. 2011. *Metode Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika* (online) http://web.sdikotablitar.sch.id/index.php?option=com_content&view=article&id=77:metode-pembelajaran-snowball-throwing-untuk-meningkatkan-hasil-belajar-matematika-&catid=1:latest-news&Itemid=50. Diakses pada tanggal 12 januari 2012.
- Sagala, Sayful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slavin, R.E. 2010. *Cooperative Learning Theory Research and*

Practice Second Edition.

Bandung: Nusa Media.

Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem.*

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif.*

Jakarta: Kencana Prenada Media Group.